

KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG REPTIL DI KOMUNITAS DERIC (DEPOK REPTILE AMPHIBI COMMUNITY)

Erwan Baharudin

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
erwan.baharudin@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan pengetahuan tentang domestikasi dan pemeliharaan reptil yang dilakukan oleh komunitas DeRIC. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik partisipasi observasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pengetahuan yang dibentuk oleh komunitas reptil ini berasal dari *sharing* pengalaman dengan para pemelihara reptil baik dalam komunitas maupun non komunitas, pemerhati reptil, dokter hewan, serta masyarakat dalam beberapa kesempatan formal dan informal. Kesimpulan penelitian ini adalah dengan adanya para penghobis reptil yang tergabung dalam komunitas DeRIC, terjadi proses transformasi pengetahuan tentang reptil di antara mereka. Transformasi pengetahuan tersebut kemudian menjadi ilmu baru yang diakui kebenarannya bersama, dimana reptil merupakan binatang yang dapat menjadi peliharaan seperti binatang lainnya dan menggeser kepercayaan sebelumnya mengenai reptil, dimana secara sosio kultural reptil masih belum dapat diterima sebagai binatang peliharaan.

Kata kunci: mitos reptil, binatang peliharaan, reptil sebagai peliharaan

Pendahuluan

Evolusi Peradaban dan Domestikasi

Binatang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak jaman purba, bahkan menurut mitologi tentang adam dan hawa yang dibuang ke bumi dari surga, karena memakan buah kuldi yang telah dilarang oleh Tuhan untuk dimakan. Namun karena godaan oleh seekor ular yang merupakan jelmaan dari jin, maka akhirnya Adam dan Hawa terbuju rayuan ular tersebut dan memakan buah kuldi itu, dan sebagai hukumannya mereka dibuang ke bumi. Pada jaman paleolitikum dimana mereka masih nomaden, dan dalam mendapatkan makanan dengan cara berburu dan meramu, manusia hidup secara

berkelompok dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Biasanya mereka berburu binatang disekitar sungai, danau, dan sumber-sumber air sebab binatang buruan selalu berada tidak jauh dari sumber air. Binatang buruan tersebut antara lain ikan, burung, rusa, kerbau, sapi, ular, dan lainnya yang mereka temukan. Di daerah yang dingin di daerah utara, manusia purba ini memburu mamut, bison dan rusa kutub (Haviland 2005:274; Ember 2007:135).

Namun, makin lama cara hidup nomaden tersebut mereka tinggalkan, karena mereka sudah mulai berpikir untuk menetap dan mulai mendapatkan makanan dari pembudidayaan sendiri. Dari sinilah manusia sudah mulai mandiri dengan menguasai lingkungan sekitarnya termasuk

dalam mendomestikasikan binatang yang ada disekitarnya, hingga akhirnya mulai ditemukan peralatan dan teknologi. Tingkat kemajuan manusia tersebut mulai berevolusi dari periode *savagery*, *barbarism*, *sampai civilaation* (Morgan 1877:19). Domestikasi binatang liar merupakan proses dalam mengembangkan hubungan yang bermanfaat antara manusia dengan binatang. Dengan domestikasi terhadap binatang tersebut manusia bisa mengontrol akses mereka terhadap makanan dan kebutuhan hidup lainnya dengan mengubah perilaku dan sifat dari binatang liar tersebut, seperti pemanfaatan daging, susu, tenaga untuk menarik bajak dalam pertanian, serta sebagai penjaga. Semua binatang yang kita manfaatkan saat ini seperti anjing, kucing, sapi, domba, unta, angsa, kuda, dan babi, awalnya merupakan binatang liar tetapi berubah perilakunya selama berabad-abad menjadi lebih tenang. Dengan demikian, dalam proses domestikasi tersebut, kehidupan binatang liar mulai dikuasai sepenuhnya dan membawa manfaat bagi manusia.

Domestikasi ini merupakan sebuah penemuan dari manusia purba yang berpengaruh pada riwayat kehidupan manusia nantinya (Diamond 2002:700; Driscoll, Macdonald & O'Brien 2009:9972-9973). Domestikasi pada binatang ini tidak mengambil semua binatang yang ada di alam, melainkan pemilihannya dilakukan pada beberapa binatang yang dirasa membantu dalam kehidupan manusia pada saat itu. Tentu saja distribusi binatang berbeda setiap daerahnya, sehingga masing-masing daerah mempunyai variasi binatang yang berbeda-beda (Moutou & Pastoret, 2012:95, Anderson, 1997:468), binatang binatang tersebut antara lain adalah kuda, zebra, rusa kutub, rusa besar, kambing, sapi, kerbau, bison, anjing. Pada dasarnya konsep dari domestikasi ini terdiri dari dua komponen yaitu konsep biologi dan konsep budaya (Russel 2002:285)

Domestikasi sebagai Konsep Biologi: Breeding (pengembang biakan)

Domestikasi binatang dalam sejarah manusia dimulai 13.000 tahun yang lalu (Diamond, 2002:700). Pada dasarnya, prinsip domestikasi melibatkan dua komponen yaitu biologi dan budaya. Konsep domestikasi adalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan, dalam hal ini binatang sebagai sumber daya dan kepemilikan. Domestikasi binatang dan tumbuhan ini dalam hal biologi mencakup peternakan atau pengembangbiakan, rekayasa genetik, transplantasi bagian binatang ke tubuh manusia. (Russell 2002:285). Selama lebih dari satu abad, studi yang konsen terhadap proses domestikasi ini melibatkan arkeologi, ahli binatang, taksonomi, sitologi, palinologi. (Russel 2002: 286, Hastuti 2007:1).

Pengembangbiakan binatang tersebut juga dilakukan dengan tujuan merekayasa genetik, sehingga menghasilkan jenis-jenis gen yang baru (Dobney& Larson 2006:266, Groenefeld 2010:6, Grasteau 2005:2). Dengan demikian bisa saya simpulkan bahwa fungsi dari domestikasi binatang dari konsep biologi ini adalah bentuk dari eksploitasi terhadap binatang tersebut, sebab disini manusia mendapatkan keuntungan dari pembudidayaan dan eksperimen pada binatang yang didomestikasi. Tetapi ada yang berendapat bahwa domestikasi tidak bisa dikatakan sebagai eksploitasi karena binatang tersebut dikatakan sebagai partner yang sejajar, artinya disini ada unsur simbiosis mutualisme (O'Connor 1997:155)

Dengan adanya *breeding* tersebut, penyebaran binatang antara daerah satu dengan yang lainnya pada awalnya berbeda, dikarenakan terkait perbedaan lingkungan, suhu dan iklim dari tempat yang didiami binatang tersebut, tetapi dengan adanya pengembangbiakan binatang tersebut, maka binatang yang

seharusnya hidup di daerah A, sekarang bisa ditemui di daerah B. Hal tersebut salah satunya bisa diatasi dengan menciptakan iklim yang sesuai dengan daerah asli binatang tersebut. Tentunya proses pengembangbiakan tersebut diperlukan pengetahuan yang baik tentang tata cara pengembangbiakan binatang, tanpa pengetahuan yang cukup maka proses domestikasi dalam konsep biologi ini tidak akan berjalan dengan baik. Selain pengembangbiakan untuk merekayasa genetik, dan penyebaran populasi binatang, *breeding* ini juga dilakukan manusia untuk mengkonsumsi binatang ternak tersebut mulai dari daging sampai kulitnya (Shimsony & Chaudry 2005:693)

Domestikasi sebagai Konsep budaya

Permasalahan yang timbul kemudian adalah adanya dikotomi antara binatang yang liar dan yang didomestikasi, karena kemudian yang terjadi dalam hubungan manusia dan binatang yaitu binatang bukan hanya sebagai objek biologi yaitu untuk pengembangbiakan saja, tetapi terdapat unsur budaya yaitu sebagai kepercayaan ritual keagamaan, totem, peliharaan, permainan, sesaji, bahkan binatang juga bisa digunakan sebagai terapi (Russel 2002:294; Grandgeorge & Hausberger 2011:400).

Penggunaan binatang dalam agama salah satunya yaitu adanya ajaran islam bagi keluarga yang baru melahirkan anaknya untuk menyembelih kambing, ritual di upacara seserahan bumi ke laut yang mempersembahkan kepala kerbau untuk dibuang ke laut. Dengan mengorbankan kepala kerbau ke laut ini masyarakat sekitar berharap dijauhkan dari malapetaka dan juga diberikan rezeki yang melimpah ketika mereka sedang melaut. Upacara *lomban* ini dilakukan oleh masyarakat yang berada didaerah pantai baik pantai utara maupun pantai selatan.

Domestikasi binatang adalah memelihara binatang dari alam liar

kedalam rumah dimana yang paling banyak dijadikan pilihan pemeliharaan adalah anjing, kucing, kelinci, ikan, burung. Pemeliharaan ini ditujukan bermacam-macam, ada yang sebagai penjaga rumah dari kejahatan, sampai dengan pemenuhan hobi akan binatang tertentu seperti kucing dan burung. Peliharaan paling favorit di Amerika saat ini nomor satu adalah anjing, kedua kucing dan ketiga burung (Anderson, 2003:393), Sementara itu di Inggris, anjing menjadi favorit pilihan pertama, diikuti kucing dan disusul oleh ikan (Wells & Peter 1997:45). Tetapi tidak semua binatang dikatakan lazim untuk dipelihara oleh sebagian manusia. Beberapa kategori binatang selain *mammalia* (binatang menyusui), *aves* (jenis unggas), dan reptil (binatang melata) termasuk salah satu binatang yang tidak lazim untuk dipelihara, dikarenakan citranya yang liar dan cenderung membahayakan manusia.

Meskipun domestikasi binatang ini bisa merubah perilaku dari liar menjadi jinak, namun sebagian manusia belum bisa menerima dan berdekatan dengan binatang-binatang tertentu. Hal ini terkait dengan kepercayaan, pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Bjerke, Odegardstuen & Kaltenborn (1998), memperlihatkan sikap yang berbeda-beda terhadap binatang, tingkatan yang paling tinggi yaitu sikap humanistik, moralistik ecologicistic, naturalistik, negativistic, dominionistic, dan utilitarian. Hasil penelitian dan literatur mengenai perbedaan sikap manusia terhadap binatang, dapat dikategorikan sebagai berikut: jenis kelamin, pengalaman berteman dengan binatang, umur, *income*, dan level pendidikan, status pernikahan, ideologi, agama, ras dan tempat dimana dia berada. Hal ini diperkuat lagi oleh Signal & Taylor (2006:148-154), yang melakukan penelitian di Australia dengan informasi demografis sebagai berikut: Jenis kelamin, Umur, Tingkat pendidikan, Penghasilan,

Jabatan, Kehadiran binatang dirumah, Kehadiran anak-anak di rumah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, signal dan taylor memberikan satu point lagi, yaitu adanya anak-anak di rumah, karena kehadiran anak-anak dirumah tentunya juga akan berpengaruh pada sikap terhadap binatang. Tetapi menurut saya, jenis binatang dan minat manusia pada binatang juga perlu ditambahkan lagi, apakah binatang tersebut dari jenis mamalia, unggas, dan reptil, sebab setiap jenis binatang tentunya mempunyai citra tertentu buat manusia. Perbedaan ini masing-masing dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing individu, serta pengalamannya dalam memelihara binatang. Tetapi, untuk jenis binatang tertentu, akan menimbulkan sikap yang berbeda pada manusia, juga adanya kepentingan manusia tersebut terhadap binatang. Seperti contoh dalam hal ekonomi, pemanfaatan binatang ini bermacam-macam, mulai dari pemanfaatan kulit dan tulangnya, untuk souvenir seperti pencetakan gambar-gambar binatang pada mug, kaos, topi, tas, dan sebagainya untuk dijual (Chait 2008). Sementara itu dalam bidang riset, pengetahuan tentang bisa dari berbagai jenis binatang yang berbisa khususnya ular yang mempunyai berbisa tinggi seperti cobra dan sea snakes pernah diteliti oleh ahli bisa Zoltan Takacs (2013:66-67), dia mengumpulkan semua bisa dan racun dari berbagai binatang di dunia untuk dikumpulkan dan dibuat sebagai serum anti bisa. Pusat bisa tersebut disimpan dan diteliti di *World Toxin Bank* yaitu sebuah organisasi yang mempunyai sampel racun dari berbagai jenis *flora and fauna*, yang bertempat di Chicago Amerika Serikat. Demikian juga binatang dilihat sebagai subjek untuk konsumsi, mereka dipelihara dan dikembangkan untuk diambil telurnya, dagingnya, dan sampai dengan perdagangan binatang tersebut seutuhnya.

Bagi yang sudah mempunyai binatang peliharaan bisa berubah juga sikapnya terhadap binatang peliharaannya tersebut seperti *pet owner* ini pernah tergigit binatang yang termasuk dalam binatang berbisa, sehingga akibat gigitannya tersebut mengakibatkan pemiliknya masuk rumah sakit. Dengan pengalamannya tersebut pemiliknya menjadi takut terhadap binatang. Dengan demikian dalam memelihara binatang penting pula untuk mempunyai pengetahuan terlebih dahulu sebelum memulai memelihara binatang, untuk menghindari tragedi yang menimpa kita maupun buat kesejahteraan binatang tersebut.

Dari binatang yang ada, beberapa penelitian menyebutkan bahwa ular merupakan binatang yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik secara lahiriah maupun setelah dia lahir. Fakta bahwa ketakutan terhadap ular merupakan hasil evolusi manusia sebagai bagian dari mamalia. Mereka menggunakan subjek bayi yang berusia 1-2 tahun yang memperlihatkan ular melalui video maupun gambar dan membandingkannya dengan binatang lain melalui metode yang sama. Hasilnya adalah bahwa bayi mengurangi intensitas melihat tayangan ular jika dibandingkan dengan binatang lain seperti jerapah. Tentu sulit menerima bahwa reaksi ini merupakan bentuk ketakutan. Namun perlu diketahui bahwa subjek adalah bayi yang memiliki perilaku lebih terbatas jika dibandingkan dengan manusia dewasa termasuk perilaku takut. Secara umum hasil penelitian ini menegaskan bahwa perasaan takut terhadap ular merupakan naluri bawaan manusia sebagai mamalia (LoBue & DeLoache 2008).

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Prokop, Ozel, & Uşakc, bahwa wanita ternyata memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap ular jika dibandingkan dengan pria. Hal ini

disebabkan oleh keyakinan pada diri wanita bahwa ia kurang mampu dalam menghadapi situasi yang membahayakan dirinya, salah satunya adalah kelemahan secara fisik. Selain itu wanita juga lebih percaya pada mitos negatif mengenai ular. Temuan kedua adalah bahwa mahasiswa yang berasal dari jurusan biologi memiliki tingkat ketakutan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal jurusan lain. Hal ini disebabkan pengetahuannya terhadap makhluk hidup termasuk ular yang lebih realistis dan logis. Temuan ketiga adalah bahwa mahasiswa yang memiliki binatang peliharaan memiliki ketakutan yang lebih rendah terhadap ular jika dibandingkan mahasiswa yang tidak memelihara binatang peliharaan. Hal ini disebabkan memelihara binatang akan membuat seseorang memiliki pengetahuan tentang karakteristik binatang, meningkatkan intensitas hubungan sesuatu yang terkait dengan alam, serta menumbuhkan perasaan empati. Dan yang terakhir hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketakutan terhadap ular juga dipengaruhi oleh sejauh mana wawasan, pengetahuan serta mitos-mitos yang ia percayai tentang ular (Prokop, Ozel, & Uşakc 2009, Headland & Greene 2011). Sikap terhadap binatang ini berbeda antara yang belum pernah mempunyai binatang peliharaan dan yang sudah mempunyai binatang peliharaan. (Bjerke, Ostdahl, & Kleiven, 2002).

Hal serupa juga ditemukan bahwa ular yang mempunyai citra menakutkan, tetapi justru mengagumkan buat sebagian manusia. Menakutkannya karena ular disini menjadi bagian dari setan, seperti dalam mitos-mitos yang berkembang di beberapa negara (Sax 1994:3, Stanley 2008:2) bagi sebagian manusia yang lain menakutkan disini karena adanya bisa (*venom*) yang dapat membunuh manusia, maupun yang tidak berbisa, tetapi bisa fatal jika tergigit. Dengan demikian dalam memelihara ular tersebut diperlukan

sebuah pengetahuan tersendiri, untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan seperti terluka bahkan meninggal akibat kecerobohan pemilikinya. Dalam memenuhi keingintahuan dalam pemeliharaan ular, sekarang ini banyak bermunculan komunitas-komunitas reptil yang terbentuk oleh individu-individu yang hobi memelihara ular. Dari komunitas tersebut terbentuklah suatu pengetahuan tentang seluk beluk ular.

Sementara itu ketakutan manusia terhadap ular merupakan rasa bawaan secara turun temurun. Pada studi, peneliti melakukan uji coba terhadap manusia dewasa dan anak-anak. Mereka diminta melihat gambar dan mencari objek-objek di dalamnya. Ternyata, manusia dewasa dan anak-anak sangat cepat mendeteksi adanya ular dibanding mendeteksi objek lain. (Headland & Greene 2011).

Jaman sekarang banyak manusia yang mulai mengadopsi binatang yang dalam kategori liar menjadi peliharaan di rumah. Apalagi binatang yang sudah dikategorikan langka dan terancam kepunahan oleh konservasi internasional perdagangan binatang (CITES). Kepunahan binatang ini dikarenakan habitatnya yang rusak serta adanya perburuan ilegal liar (Low 2002:12-14). Reptil yang paling umum dipelihara adalah ular, kadal, dan buaya, hal ini terlihat ketika dijumpai kontes-kontes reptil, jmlah peserta yang paling banyak dari peserta yang memelihara ular. Untuk memelihara reptilbinatang ini diperlukan pengetahuan yang cukup supaya reptil yang dipeliharanya tidak cepat mati. (Prokop, Prokop, & Tunnicliff 2008). Seiring dengan semakin banyaknya manusia yang memelihara reptil yang dikategorikan dalam binatang liar, ternyata bermunculan juga komunitas-komunitas reptil yang sering memberikan edukasi pada masyarakat tentang reptil yang ada di lingkungan sekitar. Visi dan misi komunitas pecinta reptil ini yaitu mengajak

masyarakat untuk mencintai reptil, merubah pandangan-pandangan negatif masyarakat tentang ular melalui sosialisasi tentang reptil dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, melakukan gathering bersama, mengadakan pameran-pameran reptil di jalan, di mall, dan diperkampungan. Anggota komunitas pecinta reptil ini semakin bertambah dari tahun ke tahun baik melalui internet, maupun di acara-acara yang diselenggarakan oleh komunitas reptil ini. Salah satu komunitas reptil yang eksis yaitu DeRIC (Depok Reptil Amphibi Community).

DeRIC adalah sebuah komunitas yang terbentuk atas kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan sosialisasi seputar hewan reptil dan amphibi. Komunitas ini terdiri dari sekelompok pekerja, mahasiswa, serta pelajar yang memiliki kesamaan pandangan serta hobi seputar reptil dan amfibi, yang mempunyai kegiatan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai reptil dan amphibi dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan mengenai reptil dan amphibi kepada masyarakat, dengan harapan merubah sedikit banyak masyarakat mengenai pandangan terhadap reptil dan amphibi. Dengan demikian, ekosistem dan rantai kehidupan tidak terputus hanya karena sebuah stereotip terhadap hewan-hewan tersebut, selain itu masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai penanganan dan cara bertindak jika berhadapan dengan hewan liar khususnya reptil dan amphibi.

Penggambaran reptil khususnya ular yang selama ini beredar dalam masyarakat melalui cerita-cerita leluhur, mitos, legenda dan media massa menimbulkan pandangan yang menakutkan dan menjijikkan pada ular tersebut. Demikian halnya dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, mereka mendapatkan fakta bahwa ketakutan pada ular ini ada yang

didapatkan secara bawaan manusia sebagai makhluk mamalia dan juga adanya ketakutan yang dibentuk oleh mitos-mitos yang berkembang (Sax 1994:3; SaProkop, Ozel, & Uşakc 2009). Dengan demikian, reptil khususnya ular adalah binatang yang tidak bisa diajak bermain dan digauli, sehingga ular sama sekali bukanlah termasuk kategori binatang yang bisa dijadikan peliharaan di rumah.

Dewasa ini, citra reptil khususnya ular sudah mulai bergeser, karena sebagian manusia justru sangat menggemari reptil yang mempunyai citra negatif tersebut sebagai binatang peliharaan dirumah yang bisa diajak bermain dan digauli. Hal ini kemungkinan besar menandakan bahwa ada proses perubahan dan dinamika yang mengganti pengetahuan lama tentang citra reptil tersebut yang dikonstruksi kembali oleh suatu pengetahuan yang menyatakan bahwa reptil khususnya ular bisa dijadikan sebagai binatang peliharaan. Melihat perubahan pengetahuan tentang reptil tersebut, saya akan mengadakan penelitian, pengamatan di komunitas DeRIC, untuk melihat bagaimana dinamika dan proses perubahan dan pembentukan pengetahuan tentang reptil pada anggota-anggota baru yang mulai berkenalan dan suka pada reptil, bagaimana mereka mempelajari reptil, sampai dengan mereka jatuh cinta pada reptil tersebut dan menjadikannya sebagai binatang peliharaan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa proses pembentukan pengetahuan tentang reptil di komunitas DeRIC melalui interaksi dari antara anggota internal dan masyarakat di luar komunitas.

Hasil dan Pembahasan Mitos dan Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat dilingkupi dengan mitos-mitos yang mempunyai nilai sakral bagi penganutnya. Baik masyarakat tradisional (masyarakat *preliterate*) maupun masyarakat modern. Banyak ahli berpendapat bahwa manusia, baik sebagai individual maupun sebagai kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Artinya bahwa keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi hidup manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan (Humaini 2012:160). Semua mitologi yang ada di seluruh dunia memuat tentang penciptaan dunia dan penghuninya yaitu manusia dan binatang. Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang menurut empunya cerita dianggap benar-benar pernah terjadi (Danandjaja 1999:4). Mitos yang sering kita dengar dari masyarakat salah satunya adalah binatang. Binatang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dalam setiap aktifitasnya, seperti pemakaian simbol, ritual keagamaan, bahkan saat ini banyak binatang yang dimanfaatkan sebagai peliharaan. Namun tidak semua binatang dianggap sesuai sebagai peliharaan, sebab mempunyai citra tertentu dalam masyarakat. (Baharudin 2014)

Beberapa binatang sengaja dipelihara oleh orang dengan maksud tertentu, ada yang benar-benar suka binatang, dianggap sebagai teman untuk mengisi kesepiannya, dan juga ada yang menganggap mereka membawa keberuntungan tertentu. Sebagian orang juga menganggap beberapa binatang dapat membawa keberuntungan seperti ayam, ikan lohan, percutut, kucing, dan lain-lain. (Yolanda 2007:83). Kepercayaan mengenai binatang juga di anut oleh masyarakat di Jepang. Hal ini awalnya dilakukan oleh para kaisar di Jepang, karena mereka percaya kalau kucing adalah

binatang kesayangan dari beberapa dewa, dan karena merupakan kesayangan dewa, mereka percaya kalau merawat dan memelihara dengan baik, mereka akan mendapatkan keberuntungan dan apabila menyakitinya, maka orang tersebut akan mendapat kesialan. (Baharudin 2014).

Ular merupakan binatang yang mempunyai daya tarik yang kuat dalam masyarakat, karena ular mempunyai sejarah tertentu dengan manusia (Gibbon & Dorcas 2005). Beberapa daerah di Indonesia, memiliki mitos tentang ular salah satunya adalah keberadaan Nyi Roro Kidul dan Nyi Blorong. Kedua tokoh legenda ini digambarkan melalui wujud ular, yang dapat menjadi penolong manusia namun disisi lain dia menjadi ancaman buat manusia karena kedua tokoh yang berwujud ular tersebut dapat membunuh manusia yang mereka inginkan. Kepercayaan masyarakat mengenai ular sebagian besar hampir sama bahwa ular merupakan jadi-jadian dari makhluk halus yang menyeramkan. Oleh sebab itu, masyarakat cenderung takut pada ular dibandingkan dengan binatang yang lainnya (Ohman & Minneka 2001:483; Blanchette 2006:1484). Kepercayaan masyarakat tentang ular ada dua kategori, yaitu satu sisi kategori menguntungkan karena dapat membawa keberuntungan, contohnya sepertiketika bermimpi bertemu dengan ular yang berwarna terang, maka ia akan mendapatkan keberuntungan, namun satu sisi lainnya merupakan tanda-tanda kesialan, dimana jika ia bermimpi bertemu dengan ular yang berwarna gelap maka ia tidak lama lagi akan mengalami kesialan. Mitos yang lain adalah bahwa ular jika kita sakiti dan kita bunuh, mereka mempunyai ingatan yang dapat ditransfer kepada ular yang lain, sehingga ular yang menerima transfer ingatan dan penglihatan tersebut akan membalas dendam kepada pembunuh temannya itu. Meskipun mitos mengenai ular tersebut ada yang merupakan pertanda baik, namun hal itu menjadi menakutkan

kembali karena adanya pengetahuan yang tidak tepat pada ular, dimana ular tersebut dilihat sebagai binatang yang buas dan berbahaya karena mempunyai bisa yang dapat membunuh manusia. Dengan demikian antara mitos tentang ular, adanya kepercayaan yang kurang tepat juga semakin membuat *image* yang menyeramkan mengenai ular terbentuk. (Baharudin, 2014).

Konstruksi Pengetahuan Reptil

Komunitas DeRIC merupakan komunitas yang aktif dalam sosialisasi dan pengenalan reptil kepada masyarakat. Pengenalan tersebut dimulai dari anak-anak TK sampai dengan diperguruan tinggi. Namun, komunitas ini paling banyak sosialisasinya adalah di sekolah sekolah TK dan SD, tujuannya adalah agar generasi yang akan datang mempunyai pandangan mengenai reptil tidak seperti kebanyakan orang sekarang, dimana reptil dianggap masih menakutkan. Jika persepsi tersebut sudah berubah, maka secara alamiah masyarakat kita akan sadar dan peduli pada lingkungan sekitar khususnya pada keseimbangan ekosistem di sekitar.

Hampir seluruh anggota komunitas reptil ini memiliki reptil yang beraneka macam, mulai dari yang lokal sampai dengan reptil luar seperti ular boa dari Amerika, ular ball python dari Afrika, tegu dari Argentina dan lain sebagainya. Saat ini, reptil impor menjadi favorit para anggota komunitas ini, karena memperolehnya lebih mudah. Berbeda dengan reptil lokal, yang didapat dari alam yang mudah stress dan biasanya tanpa pengetahuan yang cukup reptil liar yang dipelihara lebih mudah mati. Hal lainnya yang juga menjadi para anggota komunitas ini memelihara reptil lokal antara lain adanya peraturan perundang-undangan yang melindungi 32 jenis reptil lokal yang diduga diambang kepunahan. Namun, sebenarnya untuk pemeliharaan semua binatang, baik dilindungi maupun tidak

dilindungi ada perijinannya. Untuk binatang yang dilindungi ijinnya didapat dari BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Binatang yang tidak dilindungi, perijinannya melalui Kementerian kehutanan.

Aktifitas anggota komunitas DeRIC ini antara lain adalah pemeliharaan reptil, pengenalan reptil ke masyarakat, penyelamatan reptil yang masuk ke sekitar pemukiman penduduk, serta mengembang biakkan reptil baik reptil lokal maupun reptil impor.



Gambar 1
Pengenalan Reptil pada Anak TK



Gambar 2
Hasil *Breeding* Ular Lanang Sapi



Gambar 3
Hasil *Breeding* Ular Koros



Gambar 4
Hasil *Breeding* Green Iguana



Gambar 5
Pengenalan Ular di Sekolah



Gambar 6
Pengenalan Reptil ke Masyarakat

Adanya beberapa orang dan komunitas reptil yang bermunculan saat ini, merupakan sebuah indikasi bahwa adanya perubahan pengetahuan tentang binatang peliharaan. Reptil yang mempunyai *image* menyeramkan dan tidak tepat dijadikan binatang peliharaan telah mulai berubah. Hal ini menandakan adanya pemahaman yang berbeda dengan orang lain, dan menjadi persamaan pemahaman yang dimiliki sekelompok orang yang kemudian orang-orang tersebut menjalin aktivitas yang sama. Pemahaman ini kemudian menjadi budaya yang memulai adanya proses berubahnya sebuah pengetahuan. Pengetahuan ini didapatkan berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang kemudian di *share* ke publik dan menjadi milik bersama (Borofsky 1994:338)

Jadi, salah satu perubahan diawali oleh adanya kesepakatan bersama oleh beberapa aktor yang mempunyai pengalaman yang sama kemudian disebarkan pada masyarakat akan suatu hal yang baru. *Pet owner* reptil ini sebagian

besar memiliki pengetahuan tentang reptil berasal dari pengalamannya sendiri, kemudian dibentuk secara bersama dengan pengalaman-pengalaman aktor yang lain. Hal ini kemudian yang mengkonstruksi pengetahuan tentang reptil yang awalnya menakutkan lalu berubah menjadi pengetahuan yang mengatakan bahwa reptil juga dapat menjadi binatang peliharaan, dengan syarat orang tersebut harus memiliki pengetahuan perawatan reptil yang dipelihara tersebut, mulai dari habitatnya di alam, diet, gizi, interaksi, dan lain sebagainya. Apabila *pet owner* ini mempunyai pengetahuan yang baik seputar reptilnya tersebut, tentu reptil yang dikategorikan binatang buas sudah tidak berlaku lagi, karena ternyata perilakunya bisa disamakan dengan binatang peliharaan yang populer pada umumnya. Hasil pembentukan pengetahuan tersebut, oleh para anggota komunitas DeRIC ini dirangkum dan dijadikan sebuah buku yang berjudul *Memilih dan Memelihara 35 Jenis reptil dan Amfibi paling digemari*.

Kesimpulan

Sebuah kepercayaan yang telah dimiliki dan diyakini kebenarannya dalam masyarakat dapat bertahan, bergeser dan justru menjadi kebalikan dari keyakinan awalnya. Salah satu perubahan ini disebabkan adanya pengetahuan baru yang muncul dari beberapa orang yang mempunyai pengalaman yang sama. Pengalaman tersebut didapatkan dari proses belajar yang resmi dan coba-coba (*trial and error*), serta *sharing* bersama. Persamaan tersebutlah kemudian yang diakui kebenarannya sesuai dengan kondisi budaya pada saat itu. Ilmu baru inilah kemudian yang perlahan-lahan akan menggantikan kepercayaan lama yang telah diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Proses pembentukan pengetahuan tentang reptil yang dilakukan oleh komunitas DeRIC inilah, salah satu yang merubah paradigma dan juga

kepercayaan masyarakat tentang reptil khususnya ular. Pada awalnya reptil khususnya ular merupakan binatang yang dianggap menakutkan oleh masyarakat, dan tidak dapat dijadikan binatang peliharaan. Namun, kepercayaan tersebut akhirnya berubah setelah adanya pengetahuan baru yang diyakini sekarang ini. Ternyata, reptil khususnya ular dapat dijadikan binatang peliharaan seperti halnya binatang lainnya yang telah lazim dilakukan oleh pecinta binatang, asalkan mengetahui bagaimana cara merawat reptil tersebut secara tepat dan benar.

Daftar Pustaka

- Achmad Fedyani Saifuddin, *Keluarga dan Rumah Tangga*. Antropologi Indonesia, 60: 19-24, 1995.
- Alvard, Kuznar, *Deferred harvest: the transition from Hunting to ani-mal husbandry*. American Antiquity 103(2): 295-311, 2011.
- Anderson, K Patricia A *Bird in the House: An Anthropological Perspective on Companion Parrots*. Society & Animals 11(4): 393-418, 2003.
- Barbara Baumgartner, *Re-membering pets: Documenting the meaning of people's relationships with these family members*. Explorations: An E-Journal of Narrative Practice, Issue 2: 50-71, 2010.
- Boria Sax, *The Basilisk and Rattlesnake, or a European Monster Comes to America*. Society & Animals, Vol. 2 (1): 3-11, 1994.
- Carlos a Driscoll, David W. Macdonald, Stephen O Brien, *From wild Animals to Domestic Pets, an evolutionary view of*

- domestication*. PNAS, Vo. 106, 2009.
- Carlos a Driscoll, David W. Macdonald, Stephen O Brien,” From wild Animals to Domestic Pets, an evolutionary view of domestication”, PNAS, Vo. 106, 2011.
- Danandjaja, James, “Folklore Amerika: Cermin Multikultural yang Mannggal, Jakarta: Penerbit Grafiiti, Jakarta, 2003.
- Danandjaja, James, Folklore Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng, dan lain-lain, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997.
- Deborah L Wells, Peter G. Hepper, “Pet ownerships and adults view on se of animal”, *society ang animal*, vol.5 (1), 1997.
- Deborah L. Wells and Peter G. Hepper, *Pet Ownership and Adults' Views on the Use of Animals*. Society & Animals, Volume 5, Issue 1: 45 – 63, 1997.
- Diamond, Jared, Evolution, consequences and future of plant and animal domestication, *Nature* Vol 418, August, 2002.
- Diamond, Jared, *Evolution, consequences and future of plant and animal domestication*. Nature Publishing Group. Vol 418. 8 August :700-707, 2002.
- Donna Haraway, *The Companion Species Manifesto: Dog, People, and Significant Otherness*. Chicago: Prickly Paradigm Press, 2003.
- Ember & Ember, *Anthropology*. New Jersey: Prentice Hall, 2007.
- Graf, Fritz, reek Mythology, Baltimore Maryland, Johns Hopkins University Press, 1993.
- Grandgeorge, Marine & Hausberger, Martine, *Human-animal relationships: from daily life to animal-assisted therapies*. Ann Ist Super Sanità, Vol. 47, No. 4: 397-408, 2011.
- Haviland, A. William, *Antropologi*. Jilid 1. Edisi 4. Surakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- K. Dobney¹ & G. Larson, Genetics and animal domestication: new windows on an elusive process, *Journal of Zoology* 269, 261–27, 2006.
- Kay Anderson, *A walk on the wil side: a critical geography of domestication, progress in human geography* 21, 4.
- Kay Anderson, *A walk on the wil side: a critical geography of domestication, progress in human geography* 21, 4, 1997.
- Megan K. Mueller, *Is Human-Animal Interaction (HAI) Linked to Positive Youth Development? Initial Answers*. Applied Developmental Science, Volume 18, Issue 1: 5-16, 2014.
- Moutou, Pastoret Geographical distribution of domestic animals: a historical perspective, *Epiz*, 29(1), 2010.
- Munandar, Agus Aris, Mitos dan Peradaban Bangsa, Prosiding the 4th Internatinal Conference on

- Indonesian Studies: Unity, Diversity and Future, 2012.
- Nerissa Russell, The Wild Side of Animal Domestication, *Society & Animal*, 10:3, 2002.
- O'Connor, T. P, Working at relationships: Another look at animal domestication. *Antiquity*, 71, 149-156, 1997.
- Pavol Prokop, Murat Ozel, Muhammet Usak, Cross-cultural comparison of student attitudes toward snakes, *Society & Animals* 17, 2009.
- Prokop P Prokop, Tunnicliffe, Disgusting animals: primary school children attitudes and myths of bats and spider, *Science and Technology Education* 4 (2)
- Prokop P Prokop, Tunnicliffe, Effect of keeping animals as pets on childrens concepts of vertebrates and invertebrates, *International journal of science education*, 30 (4), 2008.
- Robert Borofsky, *Assessing Cultural Anthropology*. USA: Mc Graw Hill, Inc, 1994.
- Santyasa, I W, Desain pembelajaran berbasis model SOI. *Makalah Seminar*. Disajikan dalam seminar Jurusan Teknologi Pendidikan IKIP Negeri Singaraja, 8 April 2004
- Schneider, David, *The Psychology of Stereotyping*, New York, The Guildford Press, 2004.
- Shimshony, MM, Slaughter of animal for human consumption, *Epiz*, 24(2), 2005.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Susanto, Hari PS, *Mitos: Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1987.